German für Gesellschaft (J-Gefüge) | November 2026 | Volume 5 Nomor 2| Hal. 128-135
ISSN: 2964-0318
DOI https://doi.org/10.30598/jgefuege.5.2.128-135

Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa Dan Guru Sejarah Di Smtk Ambon

[1]Johan Pattiasina,[2] Gesia M. Urlialy*, [3]Jenny K. Matitaputty, [4]Bety D.S.Hetharion, [5]Rina Pusparani
[12345]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article history
Revised : 29.09.2026
Accepted : 29.10.2026

*Corresponding author
Email : gesia.urlialy@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak
Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan karena dilatarbelakangi masalah muatan kurikulum yang tidak memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplor pengetahuan sejarah lokal bagi siswa. Sehingga perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada msayarakat dengan tujuan untuk memberikan edukasi bagi siswa dan guru SMTK di Ambon tentang pentingnya peninggalan sejarah dalam pembelajaran Sejarah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah dan diskusi tentang pemanfaatan benda peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Hasil dari pengabdian ini adalah benda peninggalan sejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Siswa merasa lebih dekat dengan masa lalu dan mampu membangun pemahaman yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman nyata. Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan benda peninggalan sejarah sebagai sumber belajar di sekolah menengah dalam program pengabdian kepada masyarakat memiliki banyak manfaat penting. Penggunaan benda-benda bersejarah seperti artefak, monumen, dan dokumen kuno memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual, menambah minat belajar, dan meningkatkan pemahaman terhadap sejarah lokal.
Kata Kunci : Pemanfaatan, Peninggalan Sejarah, Sumber Belajar

Abstract
Community service is carried out because of the problem of curriculum content that does not provide space for teachers to explore local historical knowledge for students. So it is necessary to carry out community service activities with the aim of providing education for students and SMTK teachers in Ambon about the importance of historical relics in learning History. The method used in this service is lecture and discussion about the use of historical relics as learning resources. The result of this service is that historical relics provide a more authentic learning experience. Students feel closer to the past and are able to build understanding that is not only cognitive but also affective. This is in accordance with constructivist learning theory which emphasizes learning through real experience. Based on the results of the service, it can be concluded that the use of historical relics as learning resources in secondary schools in community service programs has many important benefits. The use of historical objects such as artifacts, monuments, and ancient documents allows students to learn contextually, increase interest in learning, and increase understanding of local history.
Keywords: Utilization, Historical Relics, Learning Resources

© 2026 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Mengajarkan sejarah berarti membimbing peserta didik dalam proses memahami makna masa lalu. Sebelum membahas berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi proses tersebut, penting dahulu memahami hakikat serta ruang lingkup pembelajaran sejarah. Sejarah merupakan bidang yang luas dan kompleks, sehingga memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Di dalamnya tercakup beragam aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau serta berbagai peristiwa yang dialami manusia pada masa lampau serta berbagai persistiwa yang bersifat intelektual maupun imajinatif salah satunya sejarah lokal. Sejarah lokal jika dibandingkan dengan pelajaran konvensional memiliki keunggulan yang mana membawa siswa dalam situasi nyata dilingkungannya selain itu siswa juga lebih muda mentrasfer keterkaitan antara pengalaman masa lalu, realitas masa kini, dan proyeksi kehidupan di masa depan. (Susanto dan Sumiatie:2021).

Peninggalan Sejarah merupakan jejak dan bukti dari berbagai peristiwa yang dialami manusia pada masa lampau. Peninggalan dimaksud akan tetap ada dan terpelihara jika para

pemiliknya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawatnya. Tidak sedikit dari benda-peninggalan sejarah ini terbengkalai, bahkan dirusak oleh masyarakat. Hal ini disebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap berbagai objek peningggalan sejarah yang ada disekitarnya terutama narasi historis dibalik keberadaan benda-benda peninggalan sejarah dimaksud. Pentingnya benda peninggalan sejarah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Putra & Basri, 2023). Selain itu penggunaan metode kunjungan lapangan ke situs-situs bersejarah juga (Nurhajjah et al., 2020)dapat memperkaya pengetahuan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Iswan Rahman, dkk:2025).

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila guru mampu memanfaatkan sumber serta media yang relevan, sehingga memabntu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam(Suryadi dan Astuti: 2020). Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan sumber belajar sejarah ini dalam proses pembelajaran. Sumber pembelajaran merupakan sarana yang penting dalam pembelajaran dan pengajaran. Dalam proses pembelajaran sejarah, guru perlu memanfaatkan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang tercantum dalam kurikulum, serta diharapkan mampu mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang tersedia (Fauzan Dwi Putra & Wahidul Basri, 2023). Selain itu, terdapat juga potensi besar dalam mengaitkan pembelajaran sejarah dengan konteks lokal melalui pemanfaatan peninggalan sejarah di sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami peristiwa sejarah dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami sejarah bangsanya sendiri.(Khoirotun et al., 2014)

Kepulauan Maluku sebagai tepat yang menjadi panggung sejarah penting dalam sejarah Nasional Indonesia maupun sejarah Dunia memiliki berbagai peninggalan Sejarah yang yeng tersebar pada berbagai tempat di kepulauan Maluku. Peninggalan ini dapat dijumpai pada berbagai periode sejarah mulai dari periode Pra Islam, Periode Islam, Periode Kolonial, hingga periode Indonesia Merdeka. Sekalipun demikian suatu kenyatan yang tidak terbantahkan adalah berbagai narasi di balik peninggalan Sejarah yang ada kurang diketahui oleh masyarakat hal ini berdampak pada terjadinya aksi pengrusakan dan alih fungsi terhadap berbagai peninggalan sejarah pada berbagai tempat di kepulauan Maluku. Peninggalan sejarah memiliki nilai penting yang tetap lestari hingga masa kini. Berdasarakan bentuk dan wujudnya, peninggalan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu bangunan, artefak atau benda bersejarah, tulisan dan karya sastra (Khoirotun, 2014). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung begitu cepat berpengaruh signifikan terhadap perancangan serta penerapan strategi pembelajaran (Novitasari & Hanif, 2017).

Peninggalan sejarah lokal dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika diintegrasikan dengan pendekatan kurikulum yang sesuai (Lestari & Susanti:2023). Menyikapi hal ini maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemehaman bagi masyarakat tentang pentingnya peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Pada sisi lain pengetahuan generasi muda tentang berbagai peninggalan sejarah yang ada sangat minim. Hal ini diperparah dengan muatan kurikulum yang tidak memberikan ruang bagi guru unutuk mengeksplor pengetahuan sejarah local bagi siswa. Berkaitan dengan hal dimaksud maka diangap perlu untuk melaukuan kegiatan pengabdian kepada msayarakat tentang Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Dan Guru Sejarah di SMTK Ambon.

SMTK Ambon Adalah salah satu sekolah yang terletak di daerah Karang Panjang. Pada wilayah ini terdapat beberapa peninggalan Sejarah. Akan tetapi tidak sedikit dari benda-benda ini yang rusak akibat aksi vandalisme oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Vandalisme tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perusakan fisik. Tindakan ini juga dapat berupa penyampaian pesan di tempat yang tidak semestinya, seperti coretan pada dinding bangunan, pemasangan baliho atau spanduk di lokasi yang tidak tepat, hingga upaya memperoleh keuntungan ekonomi dengan menjual benda bernilai sejarah. Selain itu, vandalisme dapat muncul sebagai bentuk ekspresi emosi, seperti kemarahan, balas dendam, hiburan, kepuasan probadi, atau bahkan sebagai bentuk kreativitas yang memodifikasi karya dengan fungsi berbeda, namun pada akhirnya dapat menurunkan nilai dari karya tersebut

(Hermi Pasmawati, 2023: 106) . Benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Kota Ambon menjadi bukti penting bagi sejarah tentang posisi Strategis pulau Ambon dalam perang Dunia ke II. Sehingga penting untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi guru dan siswa SMTK Ambon agar mereka dapat mengetahui dan menjaga serta melestarikan peningalan sejarah dimaksud. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi bagi siswa dan guru pada SMTK Ambon tentang pentingnya peninggalan sejarah dalam pembelajaran Sejarah agar materi ajar yang didaptkan oleh siswa tidak hanya terpaku pada buku teks maupun kurikulm dengan penerapan model dan metode yang monoton. Dengan demikian pengetahuan sejarah lokal yang ada di Maluku dapat diketahui dan dipahami oleh Guru dan Siswa SMTK Ambon.

Secara pedagogis, pemanfaatan benda peninggalan sejarah dapat ditempatkan dalam pendekatan object-based learning, yaitu pembelajaran yang menjadikan objek sebagai titik awal untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, menafsirkan bukti, dan membangun pemahaman tentang kehidupan masa lalu. Melalui pendekatan ini, benda sejarah tidak hanya diperlakukan sebagai ilustrasi, tetapi sebagai sumber bukti yang perlu dibaca dengan memperhatikan bentuk, bahan, fungsi, konteks, serta keterbatasan informasi yang dikandungnya. Ellinghaus et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis objek dapat membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber material, mengembangkan empati historis, dan memahami cara masyarakat mengingat serta memaknai masa lalu.

Penggunaan sumber sejarah yang beragam juga penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis. Widiadi et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak seharusnya hanya bergantung pada buku teks, tetapi perlu memberi ruang bagi penggunaan sumber primer dan sumber alternatif agar peserta didik dapat berlatih menelaah bukti sejarah. Dalam konteks pendidikan sejarah lokal, perjumpaan dengan warisan sejarah di lingkungan sekitar dapat menghubungkan pengetahuan sekolah dengan pengalaman dan memori masyarakat. Cendani dan Romadi (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tempat dan kunjungan ke situs warisan dapat mendorong rasa ingin tahu terhadap sejarah lokal serta kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Kerangka tersebut memperkuat alasan pentingnya edukasi pemanfaatan benda peninggalan sejarah bagi guru dan siswa SMTK Ambon.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi yang didesain dengan langkah-langkah kegiatan dan dimodifikasi dari (Aswati,dkk:2023); dan (Firmansyah,dkk:2022); dengan judul penelitian Sosialisasi pemanfaatan situs sejarah sebagai laboratorium lapangan jurusan ilmu sejarah. (Widiarto danWilaela:2022) dalam bentuk alur tahapan kegiatan. Alur ini merupakan modifikasi dari tiap metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dari identifikasi persiapan, pelaksanaan dan rencana keberlanjutan program. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian

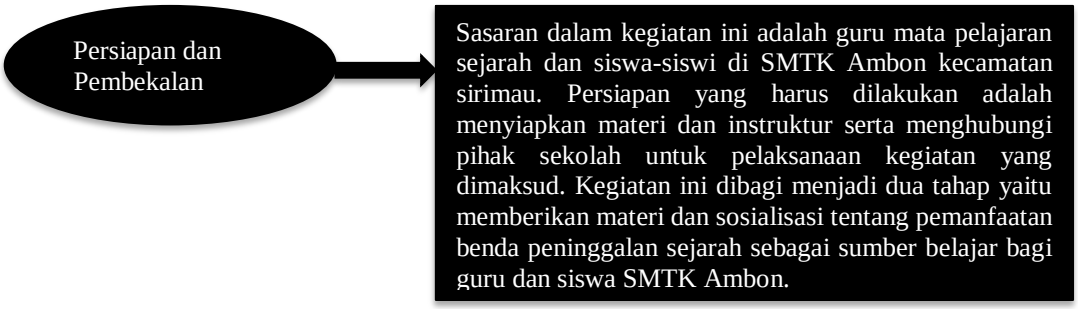

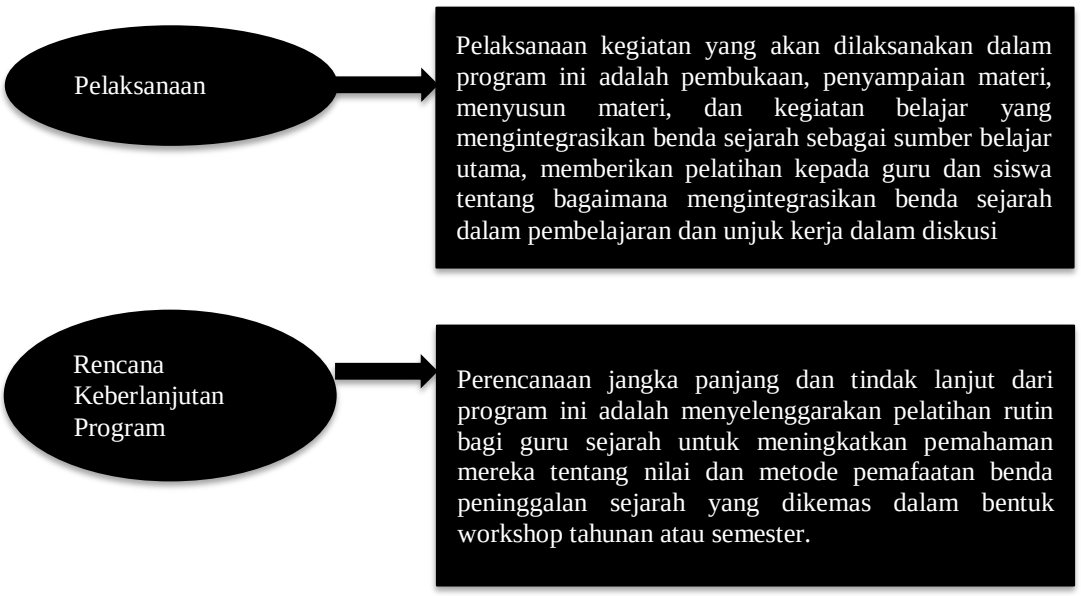

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdia Kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dimulai dengan kelompok tim melakukan pengamatan di SMTK Ambon yang bertempat di jalan Petra, selanjutnya tim PKM dan kepala sekolah melakukan diskusi berdasarkan observasi yang dilakukan kemudian dikaji sesuai kebutuhan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan metode ceramah dan diskusi tentang Pemanfaatan benda peninggalan sejarah secara langsung dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar siswa. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh satu kelompok yang terdiri dari 8 orang dosen dengan pokok bahasan yang disampikan mengenai Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar Inovatif berbasis Proyek. Pada pelaksanaanya Mereka lebih antusias ketika dapat melihat atau bahkan memegang langsung benda-benda bersejarah dibandingkan hanya melihat gambar di buku teks atau mendengar penjelasan dari guru. Interaksi langsung dengan benda bersejarah membantu siswa memahami konteks sejarah lebih baik. Siswa dapat belajar dari detail fisik benda tersebut, misalnya tekstur, warna, dan bentuk, yang semuanya memberikan gambaran konkret tentang masa lalu. Dengan mempelajari benda peninggalan sejarah, siswa terlatih untuk lebih teliti dalam mengamati dan menganalisis informasi yang ada. Mereka diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana benda tersebut dibuat, digunakan, dan mengapa benda itu penting dalam konteks sejarah. Kegiatan ini juga menghasilkan kerjasama yang erat antara sekolah dengan lembaga-lembaga penyedia benda bersejarah seperti museum atau situs sejarah lokal. Hal ini memudahkan akses sekolah untuk memanfaatkan benda-benda peninggalan sejarah sebagai bahan ajar berkelanjutan.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Pembelajaran berbasis benda peninggalan sejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Siswa merasa lebih dekat dengan masa lalu dan mampu membangun pemahaman yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif. Bahwa dengan menekankan pembelajaran berbasis situs sejarah mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam menyerap materi sejarah nasional (Jubaedah,dkk: 2024). Dalam kegiatan ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator. Guru dituntut untuk memberikan penjelasan yang memadai serta membantu siswa menggali lebih dalam tentang sejarah dari benda-benda tersebut. Misalnya guru bisa memandu diskusi tentang latar belakang sejarah, penggunaan, serta pengaruh benda tersebut dalam perkembangan masyarakat saat itu. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Salah satu contoh penelitian yang sudah membuktikan bahwa pemanfaatan benda-benda peninggalan sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang melibatkan kunjungan ke museum atau situs bersejarah terbukti meningkatkan minat dan partisipasi siswa (Merina, M dan Fernadez: 2018). Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan akses terhadap benda bersejarah di beberapa wilayah dan kekhawatiran akan kerusakan benda jika terlalu sering digunakan dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi ini, kegiatan kunjungan atau pinjaman benda dari museum dapat diupayakan, dan pihak sekolah juga perlu memberikan edukasi tentang cara merawat dan memperlakukan benda sejarah dengan hati-hati. Selain itu guru yang memanfaatkan benda peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis objek sejarah. Pelatihan dan dukungan institusional sangat penting untuk mendukung guru dalam mengintegrasikan sumber belajar ini ke dalam kurikulum Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan berbagai kompetensi siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, serta kepekaan budaya. Pemanfaatan benda bersejarah sebagai sumber belajar juga memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian sejarah bagi generasi mendatang.

Temuan kegiatan ini dapat dibaca sebagai penguatan pembelajaran kontekstual: peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan penjelasan guru dengan bukti material dan lingkungan sejarah yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi ciri fisik objek, merumuskan pertanyaan tentang asal-usul dan fungsi, membandingkan informasi dari beberapa sumber, kemudian menyampaikan interpretasi berdasarkan bukti. Langkah tersebut membantu menjaga agar pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan nama atau bentuk benda, tetapi bergerak menuju penalaran tentang konteks sejarahnya.

Pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan museum maupun situs sejarah juga telah dibahas dalam sejumlah penelitian. Amirullah dan Patahuddin (2023) menguraikan model outing class berbasis museum yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, menelaah, dan menelusuri asal-usul sumber sejarah. Safi dan Bau (2021) juga menjelaskan tahapan pemanfaatan situs sejarah melalui orientasi, eksplorasi, serta penyusunan laporan dan presentasi. Hasil kajian tersebut relevan sebagai alternatif pengembangan tindak lanjut kegiatan di SMTK Ambon, misalnya melalui lembar kerja pengamatan objek, diskusi interpretasi, dan presentasi hasil kajian. Namun,

kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini menggunakan metode ceramah dan diskusi; karena itu, aktivitas kunjungan lapangan atau penggunaan lembar kerja tersebut ditempatkan sebagai rekomendasi pengembangan, bukan sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Situs-Situs Peninggalan Sejarah

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMTK Ambon, dapat disimpulkan bahwa benda peninggalan sejarah memiliki potensi penting sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan autentik. Pemanfaatan benda bersejarah membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan bukti masa lalu yang dapat diamati secara langsung maupun melalui dokumentasi. Pendekatan ini memberi peluang kepada siswa untuk membangun pemahaman sejarah melalui kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, menafsirkan informasi, dan mendiskusikan makna suatu peninggalan sejarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sejarah lokal dan pelestarian warisan budaya. Kegiatan sosialisasi melalui ceramah dan diskusi menjadi langkah awal untuk memperkenalkan pemanfaatan benda peninggalan sejarah kepada guru dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons dan antusiasme peserta terhadap penggunaan sumber belajar yang lebih dekat dengan lingkungan mereka. Namun, kegiatan ini belum dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, manfaat yang disampaikan dalam artikel ini terutama merujuk pada pengalaman pelaksanaan kegiatan dan pengamatan selama proses sosialisasi. Sebagai tindak lanjut, guru sejarah disarankan mengintegrasikan benda peninggalan sejarah ke dalam perencanaan pembelajaran melalui tugas observasi, analisis sumber, diskusi, atau proyek sederhana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan museum, pengelola situs, dan pihak terkait untuk memperluas akses terhadap sumber sejarah serta memastikan pemanfaatannya dilakukan secara bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pemanfaatan peninggalan sejarah tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi berkembang menjadi praktik pembelajaran sejarah yang terencana dan berkesinambungan. Upaya tersebut diharapkan turut membangun kesadaran generasi muda untuk mengenali, menghargai, dan menjaga peninggalan sejarah di lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, & Patahuddin. (2023). Museum-based history learning innovation with outing class model. Technium Social Sciences Journal, 50(1), 466–474. https://doi.org/10.47577/tssj.v50i1.9928

Aswati, Aslim, Burhan, F., Sarman, & Hasan, H. (2023). SOSIALISASI PEMANFAATAN SITUS SEJARAH SEBAGAI LABORATORIUM LAPANGAN JURUSAN ILMU SEJARAH. *Harmoni : Jurnal Pengabdian Kepada Masyrakat*, *1*(1), 1–13.

Cendani, T. K. (2025). Heritage encounters: Critical place-based learning and the making of historical awareness. Indonesian Journal of History Education, 10(2). https://doi.org/10.15294/ijhe.v10.i2.20820

Ellinghaus, K., Marsden, B., McIlvenna, U., Moore, F., & Spinks, J. (2021). Object-based learning and history teaching: The role of emotion and empathy in engaging students with the past. History Australia, 18(1), 130–155. https://doi.org/10.1080/14490854.2021.1881911

Firmansyah, H., Eka Putri, A., Rahmatika Chalimi, I., Wiyono, H., & Firmansyah, A. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Guru Sejarah Se Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *7*(4), 1025–1031. https://doi.org/10.30653/002.202274.161

Karmela, S. H. (2021). Pembelajaran Sejarah melalui Metode Karyawisata untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unbari. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(1), 102. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.203

Khoirotun, A., Fianto, A. Y. A., & Riqqoh, A. K. (2014). Perancangan buku pop-up museum Sangiran sebagai media pembelajaran tentang peninggalan sejarah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(1), 134–141. http://jurnal.stikom.edu/index.php/ArtNouveau/article/view/385

Lestari, N. M., & Susanti, L. R. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(1), 54–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239

Merina, M., & Fernandez, D. (2018). Pengelolaan Metode Pembelajaran dengan Memanfaatkan Museum Pada Pembelajaran Sejarah Bagi Guru SMA Muhammadiyah Makasar. *Jurnal SOLMA*, *7*(2), 258. https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.2235

Nurhajjah, N., Badarudin, B., & Rahmawati, B. F. (2020). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Museum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *4*(1), 14–23. https://doi.org/10.29408/fhs.v4i1.2254

Pasmawati, H. (2023). Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *9*(1), 104–115. https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.59325

Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, *11*(1), 42–58. https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181

Rahman, I., Saripudin, D., & Yulifar, L. (2025). Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *6*(2), 1098–1108.

Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyo, W. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *5*(1), 65–80. https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374

Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, *5*(1), 15–22.

Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate Sebagai Sumber Pembelajaran. HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 9(2), 107. https://doi.org/10.24127/hj.v9i2.3592

Sumiatie, & Yudi Susanto. (2021). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Keberadaan Museum Balanga Berkaitan Dengan Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 94.

Widiadi, A. N., Sheehan, M., & Shep, S. (2022). The potential of web-based historical sources as learning resources to foster students' historical thinking skills. Paramita: Historical Studies Journal, 32(1), 138–148. https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31048

Wilaela, & Widiarto. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan*